

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan anak jalanan di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak tahun 1980-an, namun sejak terjadinya krisis multidimensi pada pertengahan 1997, jumlah anak jalanan bertambah dengan sangat cepat. Kenyataanya di lapangan jumlah anak jalanan jauh lebih besar dari jumlah sebenarnya. Menurut data dari Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) Departemen Sosial RI, jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Survey pada tahun 2000 menunjukkan jumlah anak jalanan sebanyak 59.517 anak, tahun 2002 sebanyak 94.674 anak, dan pada tahun 2004 meningkat sebanyak 98.113 anak, yang tersebar di kota-kota besar. Jumlah anak jalanan tahun 2010 berjumlah 94.356 anak, sedangkan di DKI Jakarta sendiri jumlah anak jalanan kini berjumlah 6.500 anak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa permasalahan anak jalanan merupakan fenomena gunung es, yang dari tahun ke tahun terjadi peningkatan baik dalam jumlah maupun wilayah penyebarannya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan, alasan anak bekerja adalah membantu pekerjaan orang tua (71%), dipaksa membantu orangtua (6%), menambah biaya sekolah (15%), dan karena ingin hidup bebas, untuk uang jajan, mendapatkan teman, dan lainnya (Pardede, 2008) .

Menurut de Moura (dalam Pardede, 2008), anak-anak jalanan dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yakni yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan.

Secara umum pendapat yang berkembang di masyarakat mengenai anak jalanan adalah anak-anak yang berada di jalanan untuk mencari nafkah dan menghabiskan waktu untuk bermain, tidak bersekolah, dan kadang kala ada pula yang menambahkan bahwa anak-anak jalanan mengganggu ketertiban umum dan melakukan tindak kriminal. Duncan dkk, (dalam Guernina, 2010) menjelaskan bahwa anak-anak jalanan sering menggunakan obat-obatan dan alkohol, perkosaan perampokan, dan pelecehan untuk bertahan di jalanan. Sedangkan anak perempuan sering terlibat dalam prostitusi dan narkoba.

Studi yang dilakukan oleh Guernina tahun 2004 di Universitas Thames Valley London meneliti mengenai seksual dan kesehatan mental anak jalanan. Dilaporkan bahwa sebagian besar dari anak-anak yang hidup di jalan rentan menderita eksploitasi, hidup yang buruk yang sering menyebabkan masalah kesehatan seksual dan mental.

Banyak contoh anak jalanan yang dapat dilihat dalam keseharian, seperti seorang ibu yang membawa anak/bayi perempuan untuk kegiatan mengemis, kemudian anak-anak remaja yang mengamen di pinggiran lampu merah kota. Ada dari mereka yang masih bersekolah tetapi ada juga yang secara sengaja dipekerjakan oleh orangtuanya dan tidak bersekolah sama sekali (Sitorus, 2004).

Istilah "anak" disini tidak hanya di bawah umur 18 tahun, tetapi juga yang usia remaja. karena remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hurlock, (2002) menyebutkan istilah *adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin (*adolescere*) yang berarti "tumbuh menjadi dewasa ". Istilah *adolescence* ini memiliki arti luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Awal masa remaja di Indonesia berlangsung kira-kira dari umur 13 tahun sampai dengan 17 tahun dan dianggap memasuki remaja saat anak telah matang atau siap secara seksual (Sarwono, 2010). Semua remaja pada umumnya akan mengalami proses dan tugas perkembangan yang sama tersebut tidak terkecuali dengan anak jalanan.

Salah satu tugas utama perkembangan remaja adalah membangun identitasnya, termasuk identitas seksualnya (Hurlock, 2002). Allah SWT menciptakan naluri seks pada diri manusia sebagai sarana penjaga kesinambungan eksistensi umat manusia di dunia dan juga sebagai sarana kesenangan bagi manusia. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an :

”Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang terpelajar” (QS Ar Ruum: 21)

Pada umumnya anak yang berada di jalan sangat rentan dan beresiko tinggi terhadap bahaya-bahaya tindak kekerasan baik secara fisik, ekonomi maupun kekerasan seksual (Sitorus, 2007). Berdasarkan ketentuan Konvensi Hak Anak (KHA) terdapat empat bentuk kekerasan di antaranya kekerasan seksual, kekerasan fisik, kekerasan emosional dan kekerasan dalam bentuk penelantaran. Salah satu tindak kekerasan yang mengancam adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi di jalanan, salah satunya digambarkan oleh kasus Baikuni alias Babe. Empat belas anak jalanan menjadi korban sodomi yang dilakukan oleh Baikuni alias Babe (Tempo,

2009). Contoh kasus kekerasan seksual lainnya yang juga terjadi pada anak jalanan perempuan di Yogyakarta, yaitu kekerasan yang menyangkut pemaksaan demi pelampiasan nafsu seksual. Selain kasus pemerkosaan, bentuk-bentuk kekerasan ini juga meliputi bentuk-bentuk perilaku yang merusak organ reproduksi perempuan dan pelecehan (meraba payudara, menggesek-gesekan alat kelamin), dan ekstimnya adalah eksploitasi seksual komersil (penjualan perempuan), dan biasanya hal tersebut dilakukan oleh para senior. Sama dengan kekerasan fisik, pola ini berlaku turun-temurun (Triono, 2007). Kekerasan seksual yang dialami anak jalanan ketika masih anak-anak, merupakan salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi kematangannya ketika beranjak dewasa (Sitorus, 2007).

Allah dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Maidah ayat 45 menetapkan yaitu sebagai berikut :

“Dan kami Telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim” (Q. S. Al-Maidah : 45)[\[51\]](#)

Beberapa ayat dan penjelasan di atas dapat diambil sebuah intisari, bahwa menyakiti ataupun melakukan tindakan kekerasan tidak diperkenankan dalam ajaran Islam. Islam datang dan disebarkan melalui perbuatan dan tindakan-tindakan yang terpuji tanpa menyakiti dan menggunakan kekerasan. Kalaupun harus terjadi

kekerasan itupun terpaksa karena agama dan kehormatan mereka diganggu, dan karena telah di perintahkan oleh Allah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kitab suci-Nya.

Masalah seksual anak jalanan dipengaruhi oleh norma-norma budaya dalam masyarakat. Pada anak jalanan faktor lingkungan dapat menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan psikoseksual remaja. Perkembangan psikoseksual anak jalanan terlihat berbeda, karena lingkungan anak jalanan berbeda dengan remaja pada umumnya. Seperti banyak ditemui bahwa lingkungan fisik rumah mereka yang sempit, hal ini memungkinkan para remaja untuk tidur bersama orang tuanya dan disaat itulah remaja secara tidak sengaja harus melihat ketika orang tuanya berhubungan intim atau berhubungan suami istri, dan sebagai orang tua yang memiliki pendidikan rendah mengenai seks, maka besar kemungkinan anak yang menuju masa remaja itu dilepaskan atau dibiarkan melihat hal tersebut tanpa diberikan suatu penjelasan.

Temuan penelitian menunjukkan anak jalanan yang terkena masalah seksual sering menyebabkan kecanduan narkoba, depresi dan bunuh diri ketika tumbuh di lingkungan dengan rumah miskin tanpa keluarga yang rukun dan memiliki kesempatan pendidikan langka (McLyod, dalam Guernina 2010). Sebuah kelompok remaja juga berdampak pada tingkah laku remaja itu (Whitaker & Miller, dalam Guernina 2010). Remaja yang merasa bahwa teman-teman mereka melakukan hubungan seks, mempunyai teman yang lebih tua dalam kelompok, atau yang memiliki teman yang juga ikut serta dalam kegiatan tersebut kemungkinan besar akan melakukan hubungan seks (Bearman & Bruckner, dalam Guernina 2010).

Rasulullah SAW bersabda “Jangan kamu berteman kecuali dengan orang mukmin dan jangan memakan makananmu kecuali orang yang takwa (HR. At-Turmudzi). Sebaliknya jika seorang pemuda berteman dengan teman yang jahat dan selalu berbuat maksiat, maka ia akan terpengaruh untuk melakukan kejahatan, kemaksiatan dan kemerosotan moral juga. Inilah sebabnya Rasulullah SAW menasehati lewat sabda-Nya :”

Seseorang itu menurut agama temannya, maka hendaklah dia memperhatikan siapa yang menjadi temannya (HR. At-Turmudzi). Uraian di atas menunjukkan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang besar pada pembentukan identitas seksual remaja. Seperti teori ekologi yang dikembangkan oleh Brofenbenner yang mengajukan suatu pandangan bahwa lingkungan sangat kuat mempengaruhi perkembangan (Papalia, 2008).

Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku (Slavin, 2000). Menurut Soekanto (1990), lingkungan dibedakan dalam tiga kategori, yang pertama lingkungan fisik yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia. Ke dua, lingkungan biologi, yakni segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (manusia termasuk juga di dalamnya). Ke tiga, lingkungan sosial yang terdiri dari orang-orang, baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia. Pada penelitian ini peneliti hanya berfokus pada lingkungan sosialnya saja. Yang dimaksud lingkungan sosial yaitu segala faktor ekstern yang mempengaruhi perkembangan pribadi manusia, yang berasal dari luar

diri pribadi. Lingkungan sosial terdiri dari orang-orang, baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia (Soekanto, 2006).

Dari latar belakang inilah peneliti ingin mengetahui bagaimana lingkungan sosial berpengaruh pada perkembangan psikoseksual anak jalanan, terutama bagaimana lingkungan sosial berpengaruh terhadap perkembangan psikoseksualnya anak jalanan yang berusia remaja.

1.2 Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan besar mengenai bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi perilaku seksual seorang anak jalanan yang berusia remaja. Pertanyaan besar ini kemudian dijabarkan lagi kedalam beberapa pertanyaan, yaitu Bagaimana peran lingkungan sosial terhadap pemahaman mereka sebagai remaja? bagaimana lingkungan sosial membentuk perilaku seksual anak jalanan sebagai remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini :

1. Penulis ingin mendapat gambaran fenomena perkembangan psikoseksual anak jalanan berdasarkan lingkungan sosialnya.
2. Penulis ingin menjelaskan fenomena perkembangan psikoseksual anak jalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini ;

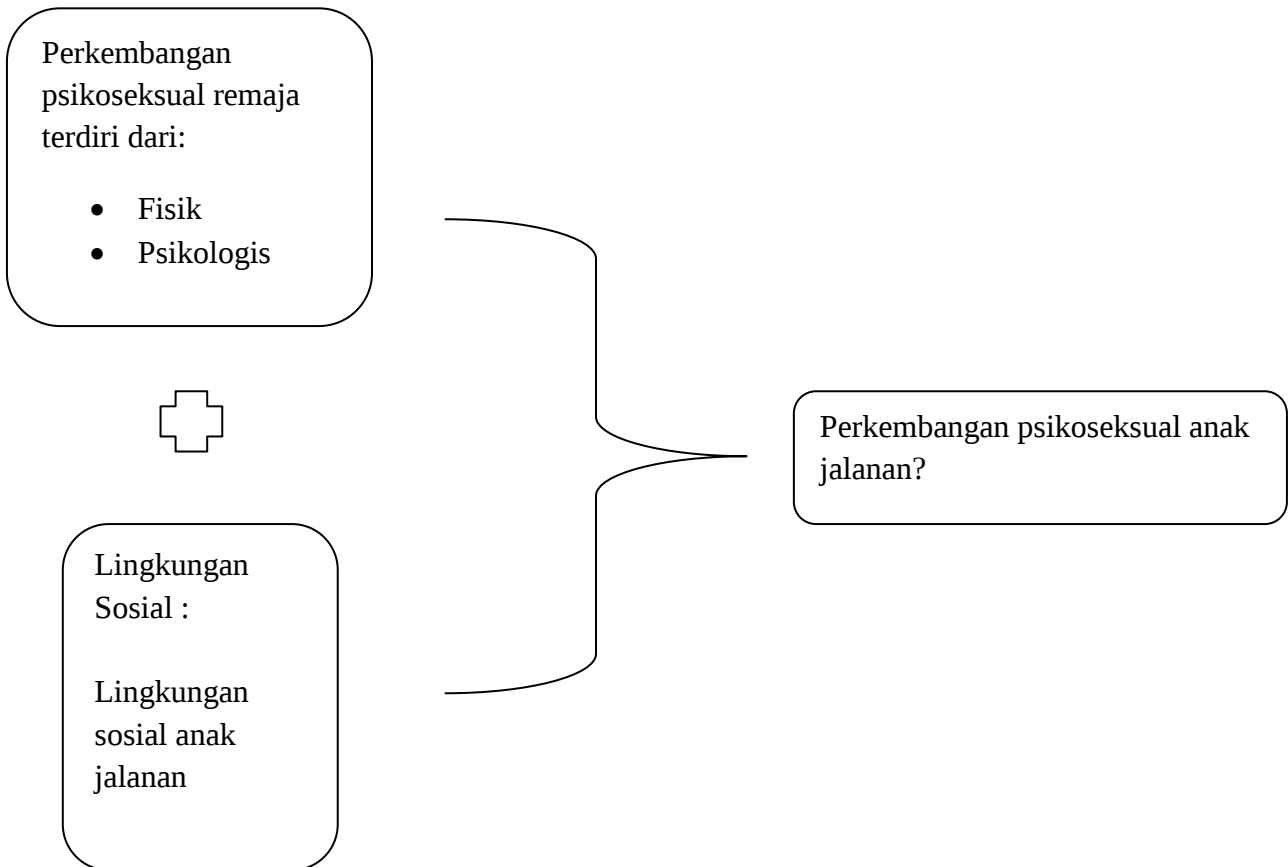
1. Manfaat Teoritis

- Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada tentang gambaran perkembangan psikoseksual pada anak jalanan.
- Menambah wawasan tentang kasus-kasus psikoseksual remaja jalanan yang terjadi di Indonesia khususnya di wilayah Central Senen Jakarta Pusat

2. Manfaat Praktis

- Peneliti berharap bahwa penulisan ini dapat bermanfaat dan membagi informasi bagi pembaca, konselor dan terutama bagi psikologi perkembangan itu sendiri tentang perkembangan psikoseksual pada anak jalanan berdasarkan lingkungan sosialnya.

1.5 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 kerangka berfikir